

# SANGGAR SASTRA: KEMPING, WISATA, DAN ANTROPOLOGI SASTRA

Oleh Suwardi Endraswara  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
HISKI KOMDA DIY

Dipresentasikan pada Konferensi Internasional Kesusasteraan XXIII HISKI, pada tanggal 7 s.d. 8 Nopember 2013, di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

## Abstrak

Sanggar sastra adalah sebuah wadah berkreasi sastra, yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter secara natural. Sanggar itu mirip sebuah studio atau bengkel sastra, yang melakukan gerakan kreatif. Lewat sanggar sastra peserta akan digodog, seperti halnya ahli kimia sedang bekerja di laborat. Jadi sanggar sastra juga sebuah kemping sastra, yang mengajak anggotanya berkreasi antara lain: (1) memungut ide-ide sampah, diolah agar memiliki nilai tambah, memiliki daya saing di era global, (2) menyaring limbah-limbah sastra, yang terbawa arus komunikasi dan teknologi, menjadi karya-karya kreasi masa depan, (3) memancing bakat-bakat tersembunyi, mengembangkan menjadi sebuah *performance of literature* yang memiliki nilai jual.

Kelebihan sanggar sastra, peserta didik dapat berkelindan dan dialektika cipta kreasi sastra. Dalam konteks ini, peserta tidak lagi menghafal istilah teknis sastra, melainkan mengolah dan mengembangkan gagasan liar. Gagasan tidak dipatok (harga mati), melainkan lebih cair, tergantung yang diinginkan peserta. Adapun, aktivitas sanggar sastra didorong ke arah industrial sebagai manifestasi untuk mendapatkan hak-hak paten. Kegiatan dicapai melalui: (1) *kemping sastra*, yaitu aktivitas curah dan mengolah gagasan melalui kemah di suatu tempat. *Kemping sastra* juga mirip dengan *outbound sastra*, yang mengajak peserta didik mampu berkreasi sastra disertai dengan permainan. Strategi ini dilandasi asumsi bahwa sastra dan hiburan memang amat dekat. Di sinilah pengembangan diri peserta didik, agar mampu menelurkan ide cemerlang. Sastra dan aktifitas tubuh, amat erat. Oleh sebab itu, berolah sastra dikemas secara estetis, penuh permainan fisik dan non fisik. Tidak jarang sastra instalasi, permainan sastra, lahir dari proses ini. Puncak aktivitas adalah *performance of literature*; (2) *wisata sastra*, adalah strategi berolah sastra untuk menciptakan industri sastra masa depan. Melalui wisata, belajar sastra lebih komprehensif, dapat menghayati lingkungan, menayangkan suasana alam, menangkap bisikan-bisikan gaib lewat wisata. Sastra dapat diolah menjadi paket-paket wisata, hingga memunculkan *ekosastra* yang layak dikomersialkan; (3) *antropologi sastra*, adalah aktivitas untuk memahami, menghayati, dan mengkritik sastra secara asih asah asuh. Manusia adalah makhluk berbudaya, oleh sebab itu perlu dikembangkan ketika meramu, menyusun, mengekspresikan diri. Lewat antropologi sastra kreatif, peserta didik sebagai makhluk simbolik dapat melakukan eksperimentasi sastra. Peserta didik akan tertantang untuk menggunting, terlibat, dan mencairkan ide-ide besar. Puncak kegiatan ini akan melahirkan budaya berekspresi, yang dikenal dengan sebutan *kultur sastra*. Yakni sebuah proses sastra lewat budaya, agar memunculkan karya-karya humanis.

Dari kegiatan sanggar sastra, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, sastra adalah wilayah garap kreativitas yang lentur, menantang, dan menggoda peserta didik. Kedua, sastra tidak sekedar aktivitas melisankan dan menuliskan gagasan, melainkan sebuah industri yang menjanjikan nilai komersial. Ketiga, sastra adalah wilayah seni, *play, tour*, yang menjadi ajang penciptaan industri baru. Film-film dokumenter dan live dapat lahir dari sanggar sastra. Ketiga, belajar sastra tidak lagi hafalan sebuah judul buku, nama pengarang, dan tematik, melainkan lebih menyentuh ihwal ekspresi diri. Sanggar sastra menjadi sebuah rintisan alternative, yang dapat melahirkan unggulan kompetitif.

## A. Menyelam di Lautan Imajinasi

Terus terang, kini sudah jenuh belajar sastra tanpa menyelam. Yang selama ini terjadi, belajar sastra seperti orang naik perahu saja. Masih lumayan kalau perahu layar, angliyak numpak prau layar, ada detik-detik usaha mengayuh dan membelah air. Yang sering terjadi, belajar sastra kita seperti di atas perahu, yang enak-enak jalan sendiri, tanpa tahu kedalaman air laut. Ini sebuah pembelajaran sastra yang kurang mengajak menyelam ke dunia imajinatif.

Sanggar sastra, adalah alternative baru, agar orang yang belajar sastra dapat menyelami ke lautan imajinatif. Saya masih sadar, sastra itu bercirikan (1) imajinatif, penuh daya khayal, (2) simbolik, penuh bahasa kias, bukan bahasa sehari-hari, dan (3) estetik, penuh keindahan, yaitu pernik-pernik seperti butiran air laut. Belajar sastra yang sekedar dipeta kompli, dibatasi, harus begini dan begitu, jelas membohongi HAM sastra.

Secara antropologis, manusia itu gemar yang aneh-aneh. Manusia itu makhluk yang antikemapanan. Manusia juga suka menyelam, biarpun diawal-awal harus meminum air, akan terasa puas kalau dapat menyelam dan sekaligus berenang. Ini sebuah tantangan insane sastra. Yang paling penting, sastra itu memberikan sebuah pengalaman. Lewat sanggar sastra, peserta didik (mahasiswa) diajak mematangkan diri berolah sastra. Sanggar sastra merupakan jalur alternative dalam pembelajaran. Memang harus diakui, tanpa bekal teori, seorang mahasiswa juga kurang tertata dalam berpikir tentang sastra. Namun terlalu banyak teori juga akan meledak. Jadi, menurut hemat saya, sanggar sastra memang butuh (1) teori yang ringan-ringan, (2) teori yang membumi, (3) yang dipentingkan adalah aplikasi sastra.

Sanggar sastra memang alergi dengan teori-teori melulu. Teori sastra yang diimpor dari barat, sudah selayaknya dipensiunkan saja. Teori sastra tidak berarti tidak penting. Namun yang penting, bersastra itu memperoleh pengalaman. Amat berharga seorang mahasiswa diajak membaca sastra, dengan bebas berapresiasi, bebas bermain-main dengan sastra. Jadi kunci sanggar sastra adalah (1) membangun kebebasan bersastra, dengan menekuni baca sastra secara suntuk, (2) member kebebasan menginterpretasi sastra menurut pengalaman yang similiki, dan (3) membangun kepercayaan diri mahasiswa, agar belajar sastra tidak dipatok-patok, dibingkai-bingkai, dan dikeroyok dengan aneka teori kering.

Sanggar sastra memang aktivitas langsung berolah sastra. Sanggar sastra bukan kegiatan (1) menghafal istilah tentang sastra, seperti plot, tema, tokoh, dan lain-lain, (2) membebani mahasiswa harus membedah sastra dengan pisau teoritik. Sanggar sastra justru ingin lari dari realitas yang selama ini menjemukan. Sastra tidak hanya barang yang dapat dibaca secara individual, melainkan dapat menjadi sebuah pesta kolektif.

Jalur yang paling manis dalam aktivitas sanggar sastra adalah kemping sastra. Seperti pramuka, jalur kemping sastra ini dibutuhkan untuk berolah pengalaman sastra dengan model (1) permainan-permainan sastra, yang dilakukan lewat kemping-kemping kecil, merasakan dinginnya malam, memandang api unggun, dan sebagainya, (2) perlombaan-perlombaan sastra, seperti baca puisi antar regu, diselingi nyanyian-nyanyian sastra, (3) eksplorasi sastra, dipadu dengan penjelajahan sastra, seperti menyusuri jejak, jurit malam, dan memasuki semak-semak belukar, akan memberikan pengalaman kental pada mahasiswa.

Kemping sastra adalah kegiatan berolah sastra yang kaya permainan. Permainan merupakan wilayah kreatif, yang memberdayakan otak kanan. Yang dibitihkan dalam kemping sastra adalah kesegaran berimajinasi. Konsep jalur “gembira”, artinya gemar, biasa, dan beria-ria” yang selalu diutamakan. **Gemar** adalah wilayah batin yang digarap dengan olah sastra. Jika batin sudah suka dan gemar bermain-main dengan sastra, mahasiswa akan memetik hasil luar biasa. **Biasa**, adalah

wilayah habitus manusia, yang dibangun melalui pembiasaan yang cair, tidak dikekang, akan lebih berguna. Pembiasaan menggiring mahasiswa ke semak-semak imajinatif, akan melahirkan gagasan baru yang spektakuler. **Beria-ria**, adalah wilayah garap otak kanan, yang membutuhkan jiwa kreatif. Beria-ria merupakan konteks bermain yang menjadi kesenangan manusia sepanjang masa.

Kemping sastra mirip sebuah laboratorium sastra. Dalam buku saya berjudul *Sanggar Sastra* (2010), sudah saya jelaskan panjang lebar, bahwa melalui *kemping sastra*, komunitas yang berolah sastra memang akan sampai pada tataran proses kreatif yang “liar” atau tidak “jinak”. Profesionalitas pengajar sastra dalam menangani *kemping sastra*, akan membuat pengajaran sastra menjadi ‘lebih hidup’ dan dinamis. Pengajaran sastra menjadi tidak ‘kering’ lagi, melainkan kalau berpedoman pada pendapat Alwy (*Republika*, 21 Desember 1997, hal. 6) melalui *laboratorium sastra* kelak akan menjauhkan asumsi-asumsi sebagai legalisasi dan justifikasi statemen: “*keterasingan kesusasteraan*”. Laboratorium sastra memang mirip dengan kemping sastra. Kemping sastra dapat dilakukan di alam terbuka, sedangkan laboratorium sastra dapat dilaksanakan dikelas dan di luar kelas.

Jika demikian, kiranya boleh dikatakan bahwa pilar *kemping sastra* di sekolah akan menjadi jalur terbaru dalam kerangka rekayasa kultural pengajaran sastra. Kalau sebelumnya pengajaran sastra masih berkuat pada hal-hal teknis tentang sastra, seperti pemberian sinopsis-sinopsis, pengenalan judul dan nama pengarang yang seakan-akan memompakan hafalan kepada subjek didik – *kemping sastra* akan lain dari hal yang membosankan ini. Kendati pun demikian, tidak berarti bahwa *kemping sastra* harus lari dan alergi terhadap isitilah-istilah itu.

## **B. Membelah Langit: Sebuah Rekayasa Kultural**

Maaf teman-teman seperjuangan sastra. Kita saatnya harus ”gila”, artinya mau menjebol mitos-mitos lama belajar sastra. Perlu diingat, sanggar sastra adalah jalur alternatif baru, yang layak dikembangkan. Lewat sanggar, insan sastra dapat memenuhi tuntutan antropologis manusia. Secara antropologi, manusia itu suka bermain. Manusia adalah makhluk yang gemar keindahan, penuh permainan.

Kemping merupakan strategi insan sastra dapat ”membelah langit ibaratnya. Maksudnya, manusia dapat menjungkirbalikkan mitos-mitos lama belajar sastra, yang harus dikelas. Kemping sastra, justru membekali insan sastra untuk berolah sastra sambil bermain. Sastra pada dasarnya adalah fenomena (1) estetis artinya penuh daya seni bahasa, yang pantas diolah dalam permainan, (2) interaktif, artinya sastra merupakan jembatan emas untuk berkomunikasi, sehingga dapat diolah lewat bermain.

Dengan bermain sastra, akan terjadi rekayasa kultural luar biasa. Rekayasa kultural yang paling menonjol dari *kemping sastra* yakni tidak sekedar “wadah” atau “tempat” yang mati, namun di dalamnya terdapat seperangkat sistem kerja kreatif dan perangkat alat yang tertata. Sistem kerja yang dimaksud adalah terjadinya forum aktivitas bertukar pikiran, saling *asah asih asuh*, *sharing* pengalaman, berkontak argumentasi, dan penyelidikan atau eksperimentasi. Lebih penting lagi, dalam *kemping sastra*, akan terjadi rekayasa kultural besar-besaran, dari budaya pengajaran sastra yang sering menjejalkan pengalaman, memaksakan pengalaman, dan bersifat otokratik – menjadi sistem pengajaran sastra yang bebas dari tekanan-tekanan. Kebebasan inilah yang akan menumbuhkan jiwa kreatif yang murni dan alami, sehingga memungkinkan individu menangkap gejala semesta dengan seksama. Di sinilah akan tercipta kemerdekaan sejati, dan akhirnya akan ditemukan demokratisasi sastra yang sebenarnya.

Kerja *kemping sastra*, tidak jauh berbeda dengan aktivitas *sanggar sastra* dan *bengkel sastra*. Dalam proses kerja kemping sastra, pertama-tama, guru atau pembimbing dapat bermula

dari menjaring berbagai persoalan, kemauan, keinginan, cita-cita, dan kecenderungan subjek didik. Individu-individu diberikan keleluasaan untuk menentukan dorongan dan minatnya dalam hal bersastra. Pada tahap ini, menurut Suwondo (1996:10) sebagai tahap pengenalan, penjajagan, pengarahan, atau pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

Data-data yang terkumpul dari pertemuan awal itu, dijadikan titik tolak untuk menentukan strategi pembimbingan kreatif yang lebih tepat. Kegiatan lebih mengarah pada pembinaan praktis. Hal ini bukan berarti teori tidak penting sama sekali, namun teori dapat diberikan sebagai penyerta atau suplemen saja. Sifat kerja sanggar ini yang penting ditekankan adalah bebas, terbuka, tidak memaksa, tidak ada batasan, apa saja boleh dikemukakan sejauh berkaitan dengan cipta sastra. Yang penting harus dijaga adalah mampu membawa subjek didik ke arah sikap aktif, terdugah, kreatif, energik, responsif, dan rekreatif.

Apabila subjek didik telah mampu memproduksi karya sendiri, sebaiknya pertemuan selanjutnya difokuskan pada karya-karya mereka. Sedangkan karya-karya lain sekedar sebagai bahan pembandingan saja. Pembahasan karya-karya ini memang diarahkan untuk perbaikan, belum pada tingkat “pengadilan karya”. Sebab, dengan model “pengadilan” apabila pembimbing kurang mampu bertindak adil, pada suatu saat akan mematahkan semangat subjek didik. Karya-karya yang telah terseleksi oleh teman sendiri, berdasarkan kaidah-kaidah kreatif, estetis, dan moral sudah terpenuhi – pembimbing dapat mengumpulkan secara periodik untuk diantalogikan secara sederhana. Lebih dari itu, jika memang menurut pertimbangan pembimbing dan subjek didik sudah “layak”, dapat dikirim ke media massa untuk keperluan publikasi.

Manakala publikasi tersebut berhasil menembus salah satu koran, karya tersebut tetap harus dibicarakan dalam sanggar sastra. Begitu pula karya-karya yang ‘terpaksa’ takluk atau harus dikembalikan redaksi, tetap diperbincangkan. Jika hal ini dapat terjadi secara rutin (bukan rutinitas yang menjemukan), namun tertata rapi, akan terjadi tegur sapa kreatif di dalam sanggar tersebut. Kalau di sekolah, kiranya iklim yang kultural ini dapat ditumbuhkan, karena subjek didik mudah dikumpulkan. Tinggal ada kemauan pembimbing atau tidak.

Pertemuan berikutnya telah meningkat pada pengenalan figur dan ‘magang’. Tahap pengenalan figur atau tokoh sastrawan atau pun penyair, memang bukan keharusan, namun juga penting. Maksudnya, pembimbing dapat mengundang teman pengarang yang telah ‘jadi’ agar menggelar pengalaman kreatifnya di sekolah/kampus, tidak harus di kelas. Para tokoh tersebut, tentu membutuhkan dana transportasi sekeadarnya dan hal ini dapat diprogramkan melalui sekolah. Namun, jika pembimbing memang sudah kenal (bukan kolusi) dengan pengarangnya, dan mau sama mau, kiranya tidak ada salahnya menghadirkan tokoh yang demikian.

Paling tidak, dari pertemuan tersebut akan terjadi *sharing* pengalaman antara calon-calon penulis dengan orang yang telah mapan. Kehadiran tokoh tentu saja juga memperhatikan materi dan jauh dekatnya tempat tinggal sastrawan. Tokoh-tokoh tersebut dapat dijadikan ‘bintang tamu’ yang dapat dimohon membeberkan hal ihwal kreativitas, mulai awal sampai akhir. Mulai karya mentah sampai karya matang dan siap ditampilkan, baik di media massa maupun pada pentas sastra. Kehadiran tokoh juga tidak perlu difungsikan sebagai ‘orang super’, melainkan sebagai mitra dialog kreatif, partner diskusi estetis, dan teman berbagi pengalaman.

Tokoh yang diundang, tidak harus sastrawan, namun yang terkait dengan persoalan-persoalan kehidupan yang sering disentuh para sastrawan. Misalkan, di kemping sastra dapat menghadirkan pelacur, reserse, ahli planetarium, ahli menyelam untuk mencari mayat di laut, dokter, psikiater, dan sebagainya. Para cendekiawan dan praktisi di bidangnya itu, dapat dimintai penjelasan, agar karya-karya yang akan dilahirkan nanti tidak salah arah.

Pertemuan “puncak”, dalam kaitannya dengan proses kreatif, subjek didik sesekali juga perlu diajak ke tempat-tempat khusus untuk berlatih penangkapan fenomena. Peserta dapat “dibawa” ke pantai, naik gunung, ke tempat rekreasi, dan kemana saja asalkan terbuka. Mereka di situ dapat dikenalkan dengan alam, dilatih merasakan dan bersatu dengan alam. Model pelatihan semacam ini, dapat ditempuh juga dengan yoga sastra. Melalui “pengembangan” yang eksploratif ini, kemudian peserta diajak menuangkan ke dalam suatu karya. Hasilnya, kemudian dibahas, dibicarakan, didialogkan, dikritik, diadili, dengan tetap menjaga keseimbangan psikologis.

Jika situasi dan dana memungkinkan, bahkan aktivitas serupa dapat diwujudkan dengan cara: *wisata sastra*, *anjangsana sastra*, *kunjungan sastra*, dan *kemping sastra*. Kunjungan ke berbagai sekolah yang memiliki kemping sastra, sebagai bahan banding aktivitas, kiranya perlu dilakukan. Bahkan, jika perlu sesekali diadakan kunjungan ke makam-makam sastrawan, dengan tujuan untuk *ziarah sastra*, mendoakan arwah mereka agar semangatnya bisa terwariskan.

Sanggar sastra adalah sebuah wadah berkreasi sastra, yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter secara natural. Sanggar itu mirip sebuah studio atau bengkel sastra, yang melakukan gerakan kreatif. Lewat sanggar sastra peserta akan digodog, seperti halnya ahli kimia sedang bekerja di laborat. Jadi sanggar sastra juga sebuah kemping sastra, yang mengajak anggotanya berkreasi antara lain: (1) memungut ide-ide sampah, diolah agar memiliki nilai tambah, memiliki daya saing di era global, (2) menyaring limbah-limbah sastra, yang terbawa arus komunikasi dan teknologi, menjadi karya-karya kreasi masa depan, (3) memancing bakat-bakat tersembunyi, mengembangkan menjadi sebuah *performance of literature* yang memiliki nilai jual.

### C. Wisata Sastra: Marilah Menjaring Angin

Wisata sastra, tidak sekedar bepergian. Pembelajaran wisata sastra adalah bagian aktivitas sanggar sastra yang mengajak mahasiswa melakukan eksplorasi di luar kelas. Kita memang sudah memiliki “bulan bahasa”, kadangkala juga (*inklusif*) ditambah momen sastra. Namun, khusus Yogyakarta pelaksanaannya sering kurang efektif dalam menggiatkan jagad sastra. Hanya Balai Bahasa Yogyakarta, yang rutin memperingati “bulan bahasa”. Sedangkan fakultas yang memiliki jurusan sastra, sering tarik-menarik dengan aneka kepentingan bidang lain. Bahkan, kalau ada peringatan, sering terbatas pada seminar atau diskusi yang solusinya hambar. Kadang-kadang justru kurang menyentuh esensi kesastraan itu sendiri.

Wisata sastra akan menciptakan suasana fresh. Dengan wisata, insan sastra dapat menjaring angin. Angin yang berkeliaran, jadikanlah sahabat. Wisata sastra akan membekali eksplorasi antropologi sastra. Di tempat-tempat wisata sastra, peserta didik dapat melakukan wawancara etnografi, menjelajahi mitos dan legenda, yang dapat ditulis dalam bentuk sastra. Padahal, negara tetangga, Malaysia sudah memiliki *hari sastra*. Di negara ini, penghargaan sastrawan pada peringatan *hari sastra*, boleh dibilang luar biasa. Mungkin, ada yang bilang “hura-hura sastra”, silakan, tapi, kalau mau menyadari sastrawan Indonesia seperti Abdul Hadi WM pun pernah *kecipratan*. Apakah Indonesia, terutama Yogyakarta, yang konon jelas sebagai basis kota budaya – tidak akan segera menyusul? Gagasan ini, tidak berarti ingin menambah barisan nama “hari-hari penting” yang sangat seremonial itu. Lalu, ada hari olah raga, hari anak-anak, hari lingkungan hidup, hari tanpa merokok, dan masih *seabreg* hari apa lagi – yang *nota bene* – mesthi menyedot dana jutaan atau milyaran. Bukan begitu, maksudnya. Saya bermaksud, untuk menghidupkan suasana sastra Yogyakarta, agar dapur-dapur sastra yang mulai “dingin”, mampu mengepul asap kembali.

Untuk menyepakati ide tersebut, saya pikir tidak harus melalui debat dan voting model DPR kita. Untuk memutuskan itu, cukup dengan keramahan kultural saja. Melalui *rembug sastra* Yogyakarta,

mungkin, hal itu bisa diungkit dan dibangkitkan hingga akhirnya tercetuskan. Yang lebih penting, kalau toh bisa dilacak *hari sastra* secara historis, apa salahnya ada HUT sastra Yogya. Terserah, apa pun namanya, nyatanya *Hari Chairil Anwar* bisa dilakukan, dan cukup menggores di mata pecinta sastra. Apakah Yogya, yang sudah “seabad”, setidaknya tiga perempat abad berjalan ini tidak mempunyai “hari kelahiran”? Kiranya sangat muskil, sastra Yogya “ada” kok tidak pernah lahir, pasti ada. Hal ini menjadi tugas ahli sejarah sastra, untuk merunut dan merumuskannya. Tapi, jauh sebelumnya harus disadari – agar jangan sampai ada yang mempolitisir bahwa niat mulia itu sebagai hasrat yang “kurang kerjaan”.

Kalau terpaksa sekali, tidak ditemukan hari kelahiran sastra Yogya, dapat saja hari berdirinya suatu kantong sastra tertentu – dijadikan momentum untuk melangkah sebagai *hari sastra*. Tentu, perlu dicermati, yakni kantong sastra mana yang sudah banyak andil dalam menumbuhkembangkan tunas-tunas sastra kita. Atau mungkin, hari kelahiran sastrawan, penyair, kritikus Yogya yang oleh teman-teman dianggap hebat, pantas. Asalkan, hal ini tidak berbuntut pada keirihan di antara kita, *no problem*.

Di HUT sastra Yogya, dapat dilakukan semacam lomba-lomba dan pentas sastra. Sehari semalam, Yogya dipenuhi dengan aktivitas sastra misalnya. Di pom-pom bensin, di halte bus, di terminal, di obyek wisata, di stasiun, di pasar, di kantor-kantor, di kampus, di kamar kecil, dan lain-lain – kita hidupkan tradisi bersastra. Entah berupa tempelan puisi, pembacaan cerpen, fragmentasi drama, dramatisasi repertoar novel, dan sebagainya. Mungkin sekali, kita bisa mengajak teman-teman pengamen dan anak jalanan untuk diperdayakan. Artinya, kita ajak mereka *ngamen sastra*, membaca puisi di bus misalnya, siapa tahu ada hasilnya. Mereka dapat uang dan sekaligus menjadi mitra sastra kita, kan lumayan.

Pada peringatan *hari sastra* Yogya, dapat diserahkan juga *hadiah sastra*. Kalau di arena teknologi ada *Habibie Award*, bidang kependudukan ada *Masri Singarimbun Award*, dalam sastra Yogya mungkin saja ada tonggak *Umar Kayam Award*, atau yang lain. *Hadiah sastra* Yogya, tidak harus besar, yang penting berjalan rutin. *Hadiah sastra* akan lebih terprogram, lebih terjaga keajegannya, dibanding lomba sastra. Tanpa mengecilkan arti lomba sastra bagi perjalanan sastra, *hadiah sastra* akan lebih “bergengsi”. Jika lomba sastra hampir pasti tergantung kalau ada dana, kalau ada niat baik dari pengelola, dan kalau sedang *bokek*, habis riwayatnya. Sedangkan *hadiah sastra*, baik secara pribadi maupun kelompok, akan lebih jelas arahnya. Saya kira, *hadiah sastra* akan lebih menggairahkan teman-teman.

Kalau Ajip Rosidi, setelah “jadi orang” di Jepang mampu membuat hadiah sastra *Rancage Sunda* dan Jawa, untuk menghidupkan sastra lokal, termasuk sastra Indonesia-nya, kenapa Yogya *adhem ayem*. Padahal, *hadiah sastra* tidak harus per tahun, bisa dua tahunan atau lima tahunan – untuk melihat sketsa kepengarangan Yogya. HUT tetap jalan per tahun, hadiah tidak harus per tahun, yang penting terprogram rutin. Apakah Yogya belum ada sastrawan, budayawan, seniman yang sukses seperti Ajip Rosidi? Mari kita cermati bersama, kalau ada, mengapa gagasan *hadiah sastra* harus terbelang, harus terlupakan?

Melalui prakarsa *hadiah sastra*, Yogya dapat memilih sastrawan-sastrawan yang benar-benar *avant garde*. Yakni, sastra garda (gardu) depan, sastra perintis – yang mungkin penuh eksperimen, nonkonvensional, dan inovatif. Kelak, “dia” akan menjadi sastra *mainstream*. Karya yang akan selalu diperhatikan orang, menjadi “pusat” pembicaraan, dicetak ulang berkali-kali, dan akhirnya *best-seller*. Tentu, akan berbuntut pada kesejahteraan sastrawan Yogya. Apakah tidak menggiurkan buat pekerja sastra kita?

Pendek kata, kita dapat memilih di antara mereka yang dapat memunculkan “karya besar”. Kita memang tidak harus *ngaya* untuk mendapatkan hadiah “Nobel”, cukup berproses saja untuk

menciptakan “karya besar”. Bayangkan, ketika IC. Sudjarwadi, “Prof. Mantra” dari Universitas Jember dikabarkan sebagai nominator hadiah “Nobel” oleh Swedia, heboh kan. Mengapa banyak pihak “menyangsikan” kredibilitas dia untuk menyandang “Nobel” sastra. Belajar dari soal “pantas” dan “tak pantas”, itu, berarti bagi sastrawan Yogya cukup berproses terus, maju terus, pantang mundur. Nanti, pada waktunya “pasti” ada yang akan menghargai kita, kalau kita mampu membuat “karya besar”.

Budi Darma memang sering meragukan lahirnya “karya besar” di antara kita, karena cendekiawan kita rasionya kurang baik dibandingkan dengan jumlah noncendekiawan. Sayang sekali, dia tidak mengurai lebih rinci yang dimaksud cendekiawan. Jika yang dimaksud cendekiawan adalah akademisi, sastrawan yang pernah mengenyam fakultas sastra, pandangan ini jelas terlalu tergesa-gesa – kalau tidak mau dikatakan serampangan, latah. Karena, menurut hemat saya, “karya besar” tidak harus muncul dari cendekiawan yang telah menghabiskan studinya di kampus. “Karya besar”, dapat meloncat dari tangan-tangan “orang biasa”, yang penting memiliki dedikasi, daya juang, mau membaca karya teman, dan kedisiplinan berkarya.

Di samping memperhatikan kubu pengarang, *hadiah sastra* Yogya juga dapat diberikan kepada media yang paling loyal terhadap kiprah sastra. Kita juga bisa memilih kantong-kantong sastra yang benar-benar komit, melaju terus, dan “serius” memperjuangkan sastra. Bahkan, *hadiah sastra* Yogya, juga dapat diberikan kepada pembaca yang setia pada sastra. Kalau sastrawan, media, dan pembaca sudah diberi *iming-iming* begitu, kiranya tinggal menunggu waktu bahwa sastra Yogya akan melonjak, meningkat.

Tak pelak lagi, *hadiah sastra* atau pun lomba sastra adalah bagian pembinaan sastra di Yogya. Dengan cara pemberian *reward* tersebut, sedikit banyak akan meningkatkan “kesejahteraan” sastrawan, media, atau pun pelaku sastra yang lain. Dengan kata lain, kutub-kutub sastra Yogya akan selalu berupaya optimal dalam meningkatkan kualitas karya. Kutub-kutub tersebut pada gilirannya juga akan semakin kompak mem-*back up* perjalanan sastra Yogya. Hal ini akan semakin rapi dan menguntungkan, manakala di antara kutub tersebut sudah terjadi simbiosis-mutualistis.

HUT sastra Yogya, juga dapat diisi dengan model *kemah budaya*, *kemping sastra*, *workshop sastra*, dan *pilgrimage* atau ziarah sastra, untuk mengenang seniman, budayawan, dan sastrawan Yogya yang telah mendahului kita. Dengan tabur bunga di kuburan, dapat diselipkan pembacaan puisi, cerpen, atau esai-esai yang berisi doa misalnya. Siapa tahu, kita mendapatkan *berkah* juga. Lalu, kegiatan kita akhiri dengan ritual *kenduri sastra* untuk mohon keselamatan bersama. Kalau teman-teman mempunyai niat, kiranya hal ini bisa diwujudkan dengan bergotong royong memikul dana yang tidak harus jutaan. Persoalannya, kadang-kadang terbentur oleh lagu lama -- siapa yang mau menjadi “pahlawan” untuk mengurus *tetek bengek*-nya itu. Lagi-lagi, kita harus mentok pada sumber daya manusia Yogya juga. Lagi-lagi, kita harus tunduk pada konsep *jer basuki mawa beya* itu. Kalau demikian, Yogya tidak akan maju-maju, mungkin akan “jalan di tempat” saja. Memang, hal ini masih lumayan, dibanding sampai stagnasi.

Mengapa, kita selalu *owel* untuk *sedekah sastra*? Padahal, siapa yang mau sedekah, konon akan dilipatgandakan rezekinya. Silakan. Untuk mengetuk hati pribadi-pribadi mau memberikan *sedekah sastra*, dalam bentuk *hadiah sastra* dan ihwal penyelenggaraan *event* kesastraan -- memang pekerjaan raksasa. Untuk membuka pintu hati para *begawan*, *resi*, *empu*, *raja*, dan *birokrat* sastra Yogya, kalau sudah ada yang layak disebut demikian – adalah tugas teknokrat sastra kita. Mungkin, pekerja sastra harus menanggung malu, *rai gedeg*, dan lain-lain. Sekarang, tinggal keberanian kita, yang jelas, kalau hal itu bisa terwujud “kesenjangan” antar sastrawan akan semakin terurus. Jarak sastrawan satu dengan yang lainnya, akan dilem rekat.

Akhirnya, kesejahteraan teman-teman Yogya terpikirkan. Jangan sampai, di antara kita ada yang enak-enak duduk kursi, sebaliknya teman lain masih harus keluyuran, harus “senam jantung” menunggu karyanya dimuat atau ditolak. Bagaimana pun, sastrawan, penyair, penulis drama, kritikus dan lain-lain, telah menopang keberhasilan seseorang. Mereka telah banyak menurunkan arogansi kultural bangsa ini, lewat karya-karyanya. Telah memperkaya budi pekerti bangsa, lewat sentuhan tulisan. Telah “mengantarkan” teman-teman lain untuk duduk kursi empuk, mungkin. *Pengakuan Pariyem*-nya mas Linus, telah membuahkan buku *Angan-angan Jawa* goresan mas Bakdi, misalnya. Nah, kalau di Malaysia, ada sastrawan negara yang digaji, apakah Yogya tidak berlaku arif setelah otonomi daerah nanti. Kitalah yang harus berjuang ke wakil-wakil rakyat kita.

*Hari sastra* dapat diisi pula dengan ritual sastra: *wisuda sastrawan*. Wisuda adalah bagian politik sastra yang sederhana. Siapa yang berhak mengatakan bahwa si A sastrawan, penyair, kritikus – adalah orang lain. Orang lain yang merasa diyakinkah dari karya-karya kita. Orang lain yang akan mewisuda kita sebagai sastrawan, entah dengan predikat pas-pasan, memuaskan, atau pun *cumlaude*. Mungkin, menjadi aneh kalau seorang sastrawan atau pun penyair harus diwisuda seperti santri TPA atau mahasiswa yang telah yudisium. Tapi, akan lebih aneh lagi kalau setelah diwisuda, ternyata karya-karyanya juga tetap “sampah”. Terserah, banyak cara untuk mewisuda sastrawan, kritikus, penyair, dramawan – yang penting tidak kehilangan nyali estetik dan artistik. Yang penting, wisuda sastrawan harus tetap pada koridor estetika, tidak sekedar “hura-hura sastra” – melainkan diciptakan suasana yang meriah dan artistik.

Saya jadi ingat, serpihan Imam Budhi Santosa yang selalu menolak ide besar Arswendo Atmowiloto: *Mengarang itu Gampang*. Tidak, kata dia – mengarang itu tidak gampang, namun bagi yang menganggap mengarang itu sulit – juga orang tolol. Betul juga. Ini artinya, mengarang itu butuh keterampilan yang memadai. Karena itu, sebenarnya sastrawan jelas layak diberi “sertifikat” melalui wisuda. Kita tidak perlu heboh dengan hal sepele – tentang sastrawan otodidak, sastrawan intelektual, sastrawan tanpa kepala, dan lain-lain. Toh, kita kan memang belum memiliki “sekolah sastra”, yang khusus menggodok calon sastrawan. Tapi, harus diingat bahwa wisuda sastrawan tidak boleh dipaksa. Namun, sastrawan sendiri yang dengan tulus mempertahankan “karya”, dihadapan teman-teman. Karya, boleh berupa esai, cerpen, novel, puisi, naskah drama, dan lain-lain.

Yogyakarta, 12 Oktober 2013

### **Daftar Pustaka**

Alwy, Ahmad Syubbanuddin. 1997. “Laboratorium Sastra, Sebuah Alternatif”. Jakarta, Republika, 21 Desember hal 6.

Suwondo, Tirto. 1996. “Bengkel Sastra Jawa sebagai Pendukung Pengajaran Muatan Lokal”. Malang: Makalah KBJ II.

Atmowiloto, Arswendo. 2004. *Mengarang itu Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.